

**ANALISIS EPISTEMOLOGIS TERHADAP KRITERIA MUFASSIR: TELAHAH
ATAS SUMBER, METODE DAN VALIDITAS ILMU DALAM PERSPEKTIF
USHUL AL-TAFSIR**

Siti Nurhidayati, Annisa, Melani Rosada, Marni Lubis, Anwar Sidik
Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian, Indonesia
E-mail: nurhidayatisiti463@gmail.com

Abstrak

Penafsiran al-Qur'an merupakan aktivitas ilmiah yang kompleks dan membutuhkan kompetensi intelektual, metodologis, serta spiritual dari seorang mufassir. Kajian *Ushul al-Tafsir* sebagai disiplin ilmu penting untuk memahami landasan epistemologis dalam menilai kriteria mufassir, meliputi sumber pengetahuan, metode penafsiran, dan validitas keilmuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara epistemologis kriteria mufassir dengan menelaah dimensi sumber, metode, dan legitimasi ilmu dalam perspektif *Ushul al-Tafsir*. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan studi pustaka terhadap karya klasik seperti *al-Burhan* dan *al-Itqan*, serta pemikiran kontemporer dari tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan Muhammad Arkoun. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran epistemologis dari model tekstual-tradisional menuju pendekatan yang lebih rasional dan kontekstual, di mana validitas penafsiran tidak lagi semata-mata bergantung pada transmisi otoritatif, namun juga pada integritas metodologis dan relevansi konteks sosial-budaya. Temuan ini menegaskan perlunya reformulasi terhadap kriteria mufassir, agar mampu memadukan otoritas tradisional dengan pendekatan ilmiah modern. Implikasinya, diperlukan penguatan kurikulum tafsir berbasis epistemologi Islam yang dinamis guna menjaga otentisitas sekaligus keberlanjutan kajian tafsir dalam konteks kekinian.

Kata Kunci *Tafsir, Mufassir, epistemologi, metodologi*

Abstract

Qur'anic interpretation is a complex scholarly activity that demands intellectual, methodological, and spiritual competencies from a mufassir (interpreter). The study of Ushul al-Tafsir (principles of Qur'anic exegesis) is essential for understanding the epistemological foundations underpinning the criteria of a mufassir, including sources of knowledge, interpretative methods, and the validity of the sciences involved. This research aims to conduct an epistemological analysis of the criteria for mufassirs by examining the dimensions of sources, methods, and the legitimacy of knowledge within the perspective of Ushul al-Tafsir. A qualitative approach based on literature review was employed, focusing on classical works such as al-Burhān and al-Itqān, alongside contemporary thoughts from scholars like Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, and Muhammad Arkoun. The findings reveal a significant epistemological shift from a textual-traditional model to a more rational and contextual approach, where the validity of interpretation is no longer solely dependent on authoritative transmission but also on methodological integrity and socio-cultural relevance. These results underscore the necessity of reformulating the criteria of a mufassir to integrate traditional authority with modern scientific approaches. Consequently, there is a need to strengthen Qur'anic interpretation curricula based on a dynamic Islamic epistemology to preserve the authenticity and sustainability of tafsir studies in contemporary contexts.

Keywords: *Tafsir, Mufassir, epistemology, methodology*

PENDAHULUAN

Penafsiran al-Qur'an merupakan aktivitas ilmiah yang krusial dalam membentuk pemahaman keislaman umat. Aktivitas ini tidak hanya memerlukan kecakapan linguistik dan pemahaman terhadap sumber-sumber Islam, tetapi juga harus dilandasi oleh prinsip-prinsip epistemologi yang kokoh agar penafsiran tetap sahih, obyektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam tradisi *Ushul al-Tafsir*, ulama telah merumuskan kriteria mufassir yang meliputi penguasaan bahasa Arab, hadis, ushul fiqh, ulumul Qur'an, serta integritas moral dan spiritual. Namun, seiring perkembangan zaman dan kompleksitas sosial kontemporer, muncul tantangan baru yang menuntut penafsiran al-Qur'an dilakukan dengan pendekatan yang lebih sistematis, kontekstual, dan filosofis. Hal ini mendorong perlunya telaah ulang terhadap kriteria mufassir, tidak hanya secara normatif, tetapi juga secara epistemologis. Urgensi studi ini terletak pada perlunya analisis terhadap sumber pengetahuan, metode tafsir, serta validitas ilmiah yang menjadi dasar dalam membentuk kapasitas seorang mufassir.

Epistemologi tafsir merupakan cabang kajian yang mempelajari sumber, metode, dan validitas ilmu dalam proses penafsiran al-Qur'an. Dalam ranah *Ushul al-Tafsir*, epistemologi menjadi landasan pokok yang mengatur bagaimana seorang mufassir memperoleh pengetahuan yang sahih, melakukan verifikasi, serta menerapkan metode yang sistematis dan logis sesuai prinsip-prinsip Islam. *Ushul al-Tafsir* menguraikan kriteria epistemik yang harus dimiliki oleh mufassir, seperti penguasaan bahasa Arab yang mendalam, penguasaan ilmu hadits, pemahaman konteks historis ayat (*asbab al-nuzul*), dan integritas moral. Dengan kerangka epistemologis ini, penafsiran tidak hanya sebatas mengikuti riwayat atau tradisi, tetapi juga harus mampu memenuhi standar ilmiah dan objektivitas agar hasil tafsir dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan relevan dengan konteks zaman. Oleh karena itu, telaah epistemologis dalam *Ushul al-Tafsir* sangat penting untuk memastikan suatu tafsir tidak hanya valid secara agama, tetapi juga logis dan ilmiah secara intelektual.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur epistemologis dalam *Ushul al-Tafsir* yang menjadi dasar penetapan syarat-syarat mufassir, meliputi sumber pengetahuan, metode penafsiran, dan standar validitas ilmiah? Serta bagaimana relevansi, penerapan, dan pengujian struktur epistemologis tersebut dalam praktik penafsiran al-Qur'an kontemporer?

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas kriteria mufassir dalam berbagai perspektif. (Amin, 2015) menekankan pentingnya kapasitas keilmuan dan akhlak dalam menafsirkan al-Qur'an secara bertanggung jawab. (Abidin, 2016) menyajikan epistemologi tafsir secara umum sebagai bagian dari pembacaan ilmiah terhadap al-Qur'an. (Dozan, 2019) menelaah metode tafsir klasik karya Ibn Katsir, yang dikenal dengan pendekatan riwayat dan validitas sanad sebagai basis keilmuan tafsir. (A.R Gunawan dkk., 2024) menyoroti pentingnya tafsir yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan disiplin ilmu modern.

Kendati telah banyak studi yang membahas aspek normatif dan teknis dari kriteria mufassir, namun belum banyak yang menelaah secara sistematis kerangka epistemologis yang mendasari kriteria tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya cenderung bersifat parsial, tanpa mengkaji struktur pengetahuan, keabsahan sumber, dan metodologi penafsiran secara terpadu dalam bingkai *Ushul al-Tafsir*. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan mengkaji secara eksplisit tiga aspek utama dalam epistemologi tafsir: (1) sumber pengetahuan, (2) metode penafsiran, dan (3) validitas keilmuan. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat bangunan ilmiah *Ushul al-Tafsir* serta merumuskan ulang standar kualifikasi mufassir di era kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara epistemologis kriteria mufassir dalam perspektif *Ushul al-Tafsir*, dengan fokus pada sumber-sumber pengetahuan yang sahih, metodologi penafsiran yang valid, dan standar validitas ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menelaah relevansi, penerapan, dan pengujian struktur epistemologis tersebut dalam praktik penafsiran al-Qur'an di era

kontemporer, sehingga menghasilkan tafsir yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap penguatan epistemologi tafsir dalam keilmuan Islam, serta menjadi acuan dalam menyusun standar keilmuan dan etika mufassir di masa kini. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mendukung pengembangan kurikulum keilmuan tafsir yang lebih kontekstual dan interdisipliner, sejalan dengan dinamika zaman.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan tipe penelitian studi pustaka atau library research. Metode kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisa yang mendalam dan deskriptif mengenai gagasan epistemologis tentang kriteria mufassir dari sudut pandang *Ushul al-Tafsir*, yang memiliki sifat normatif dan konseptual (Budi, 2021). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur klasik dan kontemporer terkait *Ushul al-Tafsir*, epistemologi tafsir, serta karya-karya mufassir yang menjadi rujukan dalam menentukan kriteria mufassir. Data tersebut meliputi kitab-kitab turats, tafsir induk, buku-buku metodologi tafsir, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan tema penelitian. Metode ini memberikan kesempatan untuk melakukan pemeriksaan secara menyeluruh dan mendetail mengenai kriteria mufassir, baik dari segi intelektual maupun pengetahuan, seperti yang dijelaskan oleh para ulama klasik dan kontemporer (Masrur, 2018). Pengumpulan informasi dilakukan melalui pendekatan penelitian pustaka, yang meliputi pengumpulan dan analisis sejumlah referensi tertulis yang relevan dengan cara yang teratur dan kritis. Tahapan ini mencakup penentuan, pemilihan, serta pencatatan data yang berhubungan dengan epistemologi mufassir dan standar yang ditentukan dalam *ushul al-tafsir*. Metode ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai cara kriteria mufassir dirumuskan dan dipahami dari perspektif epistemologis (Hatimah, 2017).

Data yang telah dikumpulkan diuji menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang memiliki fondasi epistemologis. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan serta menjelaskan bagaimana pemahaman mengenai kriteria seorang mufassir diperoleh, dikembangkan, dan diverifikasi dalam konteks *Ushul al-Tafsir*. Proses analisis mencakup penguraian konsep epistemologi, penentuan kriteria mufassir yang terdapat dalam literatur, serta penafsiran interaksi antara epistemologi dan metodologi penafsiran. Metode ini juga memperhitungkan aspek validitas dan konsistensi argumen yang terdapat pada sumber-sumber yang telah dianalisis (Syarif, 2022). Teknik analisis data pada penelitian ini pertama, dengan pengumpulan data yang dilaksanakan melalui pencarian literatur relevan secara sistematis dan kritis. Kedua, data tersebut disederhanakan dengan memilih informasi yang paling penting serta mengorganisasi data berdasarkan tema atau kategori tertentu. Ketiga, data disajikan dalam bentuk narasi atau tabel untuk mempermudah analisis yang mendalam dan interpretasi data, dengan perhatian pada kevalidan dan konsistensi argumen dari sumber-sumber yang diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menerangkan fenomena dengan cara yang komprehensif dan terstruktur, khususnya dalam kajian normatif dan konseptual seperti epistemologi mufassir dalam *Ushul Tafsir* (Qomaruddin, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Epistemologis Penafsiran Al-Qur'an

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang asal-usul, hakikat, batasan, dan validitas pengetahuan. Dalam konteks keilmuan Islam, epistemologi menempati posisi penting sebagai landasan teoritis dalam membangun struktur berpikir ilmiah, termasuk dalam bidang tafsir al-Qur'an. Dalam studi tafsir, epistemologi menjadi dasar dalam menjawab pertanyaan bagaimana seorang mufassir memperoleh pengetahuan tentang makna ayat, dari mana sumber otoritatif tafsir berasal, serta bagaimana pengetahuan tersebut divalidasi dan dipertanggungjawabkan dalam kerangka keilmuan Islam (Amin, 2015). Epistemologi tafsir berbeda dari pendekatan biasa terhadap teks. Ia tidak hanya membahas isi atau

makna literal dari ayat-ayat, tetapi juga memperhatikan perangkat metodologis dan sumber daya intelektual yang digunakan dalam proses memahami al-Qur'an. Dalam kerangka ini, tafsir al-Qur'an bukan hanya aktivitas tekstual, tetapi juga epistemologis. Penafsiran membutuhkan struktur pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah terutama melalui sistem ilmu *Ushul al-Tafsir* yang memberikan pedoman metodologis dan prinsip-prinsip validitasnya (Alwi Hs, 2019).

Dalam perkembangannya, pendekatan epistemologis dalam tafsir mengalami transformasi signifikan. Tafsir klasik sangat bertumpu pada pendekatan riwayat, yaitu penjelasan makna ayat berdasarkan hadis, atsar sahabat, dan qira'at. Namun, dalam konteks modern, pendekatan ini diperkaya oleh pendekatan dirayah, yakni penalaran kritis dan analitis terhadap teks dan konteks. Mufassir di masa kini tidak hanya dituntut menguasai sumber tradisional, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir rasional dan metodologis yang kuat (Abd, 2021). Fazlur Rahman adalah salah satu tokoh yang membawa warna baru dalam epistemologi tafsir. Ia memperkenalkan pendekatan "gerak ganda" (*double movement*), yakni membaca ayat dalam konteks historis lalu menarik prinsip moral universal untuk diterapkan di masa kini. Pendekatan ini merupakan respons terhadap stagnasi intelektual dalam tafsir tradisional dan memperlihatkan bagaimana epistemologi tafsir dapat bersifat dinamis dan responsif terhadap tantangan zaman (Nurul, 2021).

Secara mendasar, epistemologi tafsir melibatkan tiga unsur utama: subjek penafsir (mufassir), objek penafsiran (al-Qur'an), dan perangkat metodologis (*Ushul al-Tafsir*). Ketiganya saling berkelindan dalam membentuk proses interpretasi yang ilmiah dan bertanggung jawab. Maka dari itu, struktur epistemologis tafsir bukan sekadar teknis keilmuan, tetapi juga mencerminkan cara umat Islam memahami dan menginternalisasi wahyu secara sadar dan berakal (Amin, 2015). Perlu juga dipahami bahwa krisis penafsiran dalam banyak kasus dewasa ini disebabkan oleh ketidaktepatan dalam membangun kerangka epistemologis yang kuat. Banyak upaya penafsiran dilakukan tanpa memperhatikan keabsahan sumber, ketepatan metode, dan keabsahan kompetensi mufassir. Akibatnya, muncul tafsir yang subjektif, bias ideologis, atau bahkan menyimpang dari maqasid al-Qur'an (Mun'im dkk., 2020). Oleh karena itu, konsep epistemologi dalam tafsir menjadi hal yang mutlak dikaji agar tafsir al-Qur'an dapat tetap menjadi sumber pencerahan dan panduan yang relevan bagi umat manusia lintas zaman.

Ushul al-Tafsir lahir dari tradisi keilmuan Islam yang berkembang pesat sejak masa sahabat dan tabi'in, dan mencapai puncak kodifikasi pada era ilmu syar'i. Kitab klasik seperti *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* karya al-Zarkasyi dan *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* karya al-Suyuthi membuktikan bahwa pembakuan prinsip dan kaidah tafsir telah berlangsung lama dalam tradisi keilmuan Islam. *Ushul al-Tafsir* menjadi cabang utama dalam *'Ulum al-Qur'an* yang mengatur pendekatan integratif terhadap teks, mulai dari aspek *asbab al-nuzul*, qira'at, nasikh-mansukh, hingga pemahaman balaghah dan uslub al-Qur'an (Alwi Hs, 2019). Selaras dengan itu, kajian yang dilakukan oleh (Kalsum Hasibuan dkk., 2020) menegaskan bahwa penguasaan metode, pendekatan, dan corak tafsir merupakan unsur utama dalam *Ushul al-Tafsir* yang membentuk kerangka sistematis dan komprehensif untuk menafsirkan makna al-Qur'an secara tepat, relevan, dan akurat. Berbagai metode seperti tahlili (analitis), ijmal (ringkas), maudhu'i (tematik), dan muqaran (komparatif), serta pendekatan tekstual, historis, dan sosiologis, semuanya adalah bagian integral dari mitra tafsir yang menjadi landasan praktis kajian *Ushul al-Tafsir*.

Ushul al-Tafsir berperan penting sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan teks wahyu dengan realitas manusia. Ia menyediakan struktur berpikir yang menuntut keseimbangan antara pendekatan naqli (tekstual) dan aqli (rasional). Dalam proses tafsir, seorang mufassir dituntut untuk memahami aspek linguistik seperti nahwu, sharaf, dan balaghah, sekaligus mempertimbangkan latar historis dan sosial ayat tersebut (Syaiful Rachman, 2024). Selain itu, fungsi *Ushul al-Tafsir* sebagai filter epistemik juga sangat krusial untuk menganalisis validitas penafsiran. Banyak tafsir kontemporer yang terjebak dalam bias ideologi atau narasi sektarian akibat tidak berlandaskan kerangka ushul yang kuat.

Validitas tafsir dalam epistemologi Islam tidak hanya bergantung pada logika atau intuisi spiritual, tetapi harus didukung oleh legitimasi metodologis dan akseptabilitas keilmuan yang ketat. Dengan demikian, *Ushul al-Tafsir* meletakkan prinsip-prinsip objektivitas sebagai standar atau tolok ukur ilmiah dalam penafsiran (Basid, 2018).

Dari perspektif yang selaras, (Akram dkk., 2025) menunjukkan bagaimana *Ushul al-Tafsir* sebagai kerangka epistemologis memfasilitasi validitas dan pertanggungjawaban ilmiah dalam penafsiran al-Qur'an. Pergeseran paradigma dari tradisionalisme menuju pluralisme makna memerlukan pendekatan sistematis dan keterbukaan terhadap berbagai dimensi makna yang memungkinkan tafsir diuji dan direfleksikan secara ilmiah. Ini menegaskan bahwa *Ushul al-Tafsir* bukan sekadar instrumen teknis, melainkan fondasi filosofis dalam menjamin kebenaran penafsiran. Dalam konteks akademik modern, *Ushul al-Tafsir* dapat disandingkan dengan metodologi ilmiah dalam filsafat ilmu. Ia berfungsi sebagai paradigma dasar yang mengatur proses berpikir, validasi data (ayat), dan pengujian argumen penafsiran. Oleh karena itu, seorang mufassir tidak hanya bertindak sebagai penerjemah, tetapi juga sebagai ilmuwan yang memiliki perangkat epistemik lengkap untuk memahami makna wahyu secara rasional dan ilmiah. Tanpa pemahaman *Ushul al-Tafsir* yang mendalam, proses penafsiran berpotensi menjadi spekulatif dan sulit diverifikasi secara akademik (A.R Gunawan dkk., 2024)

Salah satu aspek sentral dalam struktur epistemologi tafsir adalah kelayakan ilmiah dan spiritual dari seorang mufassir, yang ditentukan oleh seperangkat syarat yang telah dirumuskan oleh ulama klasik dan dikembangkan oleh pemikir kontemporer. Dalam epistemologi tafsir, syarat ini bukan sekadar formalitas, melainkan menjadi penentu utama validitas pengetahuan tafsir yang dihasilkan oleh seseorang. Syarat ini menjadi titik temu antara kredibilitas personal, kapasitas keilmuan, dan integritas metodologis seorang penafsir.

Dalam tradisi klasik, para ulama menyusun syarat-syarat mufassir berdasarkan perangkat ilmu syar'i yang wajib dikuasai, seperti penguasaan bahasa Arab, ilmu tafsir, ilmu hadits, ushul fiqh, ilmu qira'at, balaghah, dan sejarah turunnya ayat (*asbab al-nuzul*). Bahkan sebagian ulama mensyaratkan penguasaan ilmu kalam dan fiqh agar mufassir memahami konsekuensi teologis dan hukum dari tafsirnya. Syarat ini mencerminkan bahwa tafsir tidak boleh dilakukan sembarangan, karena menyangkut pemahaman atas wahyu yang memiliki dampak hukum, sosial, bahkan ideologis (Alwi Hs, 2019). Al-Suyuthi dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* menekankan bahwa seorang mufassir harus memiliki kejujuran ilmiah dan ketulusan niat (ikhlas), serta terbebas dari hawa nafsu atau tendensi politik tertentu dalam menafsirkan ayat. Ini berarti bahwa selain keilmuan, dimensi moral dan spiritual juga menjadi syarat integral bagi seorang penafsir yang sah (Syaiful Rachman, 2024).

Namun demikian, perkembangan zaman menuntut perluasan terhadap syarat-syarat tersebut. Dalam konteks kontemporer, mufassir tidak cukup hanya menguasai ilmu-ilmu klasik, tetapi juga dituntut untuk memahami ilmu-ilmu modern seperti sosiologi, psikologi, antropologi, sejarah modern, dan bahkan ilmu komunikasi. Hal ini penting mengingat umat Islam saat ini hidup dalam dunia yang kompleks, dengan tantangan sosial, budaya, dan globalisasi yang tidak dapat diabaikan dalam membaca pesan-pesan al-Qur'an (Basid, 2018). Mufassir modern juga dituntut memiliki literasi epistemologis, yaitu kemampuan untuk mengkritisi dan memilih pendekatan metodologis yang sesuai dengan jenis ayat, konteks masyarakat, serta kebutuhan umat. Seorang penafsir yang hanya mengandalkan intuisi spiritual atau nalar pragmatis tanpa keilmuan yang kokoh dapat terjerumus dalam tafsir yang spekulatif atau bias ideologis (Imam, 2018). Oleh karena itu, tradisi ulama seperti Imam at-Tabari dan Ibn Katsir yang sangat ketat dalam metode dan rujukan menjadi acuan penting agar tafsir tetap sah dan dapat diterima dalam forum ilmiah.

Adapun syarat kontemporer yang berkembang juga menekankan pada kemampuan *multikultural competence* dan *dialogical understanding*. Mufassir kini harus mampu berdialog dengan konteks global, termasuk dengan wacana feminisme, hak asasi manusia, ekologi, dan ilmu pengetahuan modern. Tafsir

bukan lagi sekadar eksplorasi makna teks, tetapi juga usaha membumikan nilai-nilai Qur'ani dalam realitas yang berubah cepat (A.R Gunawan dkk., 2024). Dengan demikian, syarat-syarat mufassir dalam epistemologi tafsir tidak bersifat statis, melainkan progresif dan kontekstual. Ia tetap berpijak pada fondasi klasik, namun terbuka terhadap perluasan konseptual demi menjaga relevansi, kedalaman, dan keabsahan penafsiran. Seorang mufassir yang ideal adalah mereka yang mampu menggabungkan ketajaman intelektual, kedalaman spiritual, dan kepekaan sosial dalam satu kesatuan keilmuan yang utuh dan bertanggung jawab.

Dalam epistemologi tafsir, sumber pengetahuan merupakan pilar utama yang menentukan arah dan kualitas hasil penafsiran. Keabsahan dan otoritas tafsir sangat bergantung pada kekuatan dan kejelasan sumber epistemiknya, baik yang bersifat tekstual (*naqli*) maupun rasional-intelektual (*aqli*), bahkan juga yang bersifat intuisi atau pengalaman spiritual (*dzawqi*). Ketiga jenis sumber ini membentuk landasan ontologis sekaligus epistemologis dalam proses penafsiran al-Qur'an.

1. *Naqli*

Sumber *naqli* mencakup al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi Muhammad Saw, atsar sahabat, serta pendapat tabi'in yang terpercaya. Penafsiran berbasis sumber ini dikenal dengan metode *tafsir bi al-ma'tsur*, yakni penafsiran yang mendasarkan pemahaman makna ayat kepada periwayatan otoritatif. Aliran ini mengedepankan otentisitas sanad dan kontinuitas tradisi keilmuan Islam. Mufassir seperti Ibn Katsir dan at-Tabari adalah contoh dari tokoh yang meletakkan dasar tafsir berbasis *naqli*. Dalam epistemologi tafsir, sumber *naqli* dianggap sebagai bukti tekstual primer yang tidak boleh diabaikan karena merupakan bagian dari wahyu dan pemahaman awal generasi Islam pertama (Alwi Hs, 2019). Namun, keterbatasan pendekatan ini terletak pada kemampuannya dalam menjawab persoalan kontemporer yang tidak pernah dijumpai oleh generasi awal. Maka dibutuhkan penguatan melalui pendekatan yang bersifat *aqli*, terutama untuk memahami maqasid ayat secara lebih kontekstual.

2. *Aqli*

Sumber *aqli* mencakup penalaran logis, ijihad, analogi (*qiyas*), dan pendekatan rasional yang berlandaskan prinsip-prinsip syar'i. *Tafsir bi al-ra'yi* atau tafsir berdasarkan ijihad yang sah menggunakan sumber ini sebagai basis interpretasi dengan tetap mematuhi kaidah-kaidah *Ushul al-Tafsir*. Dalam sejarah Islam, pendekatan ini mendapat legitimasi dari ulama seperti al-Razi yang terkenal dengan tafsir filosofisnya. Meskipun pada masa klasik pendekatan ini sering dikritik karena berpotensi bias, namun dalam konteks kontemporer, pendekatan *aqli* justru menjadi penting untuk menjaga agar tafsir tetap relevan dan adaptif terhadap zaman (Iqlima & Alwizar, 2024). Fazlur Rahman dalam pendekatannya yang sangat rasional menekankan pentingnya memahami al-Qur'an melalui dinamika sosial, etika, dan sejarah. Penalaran digunakan untuk mencari prinsip moral universal dari teks, bukan sekadar pemaknaan literal. Dengan demikian, pendekatan *aqli* dalam epistemologi tafsir membuka ruang bagi interaksi antara wahyu dan realitas, asalkan tidak melanggar batas normatif agama (Nurul, 2021).

3. *Dzawqi*

Sumber *dzawqi* adalah dimensi rasa atau pengalaman batin yang mendalam, biasanya muncul dalam tafsir sufi. Penafsiran ini tidak hanya mengandalkan teks dan logika, tetapi juga *kasyf* (ilham) dan *dzauq* (intuisi spiritual). Tokoh-tokoh seperti al-Qusyairi dan Ibn 'Arabi banyak menggunakan pendekatan ini dalam menafsirkan ayat-ayat esoterik. Meskipun sering dipertanyakan keabsahan akademiknya, tafsir jenis ini tetap memiliki tempat dalam epistemologi Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip *Ushul al-Tafsir* (M.A. Mustofa, 2019). Dimensi *dzawqi* menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya bersifat objektif dan eksternal, melainkan juga dapat lahir dari pengalaman spiritual yang mendalam. Namun, dalam tradisi tafsir ilmiah, penafsiran berbasis *dzauq* biasanya harus diuji ulang dengan pendekatan *naqli* dan *aqli* agar tidak terjatuh pada subjektivisme atau klaim mistik tanpa dasar.

Dalam konteks modern, epistemologi tafsir juga mulai mengakui pentingnya sumber-sumber ilmu sosial dan humaniora sebagai pendukung penafsiran. Ilmu seperti sosiologi, linguistik, filsafat bahasa, dan hermeneutika banyak digunakan untuk menggali makna al-Qur'an secara kontekstual dan aplikatif. Pendekatan seperti ini melahirkan tafsir tematik-kontekstual (*maudhu'i wa maqasidi*) yang lebih menjawab tantangan zaman modern (Supriadi dkk., 2021). Namun tentu saja, seluruh pendekatan ini harus tetap berada dalam koridor kerangka epistemologi *Ushul al-Tafsir* agar tidak keluar dari prinsip keilmuan Islam. Dengan demikian, sumber pengetahuan dalam tafsir bukan hanya berfungsi sebagai rujukan, tetapi juga sebagai landasan epistemik dalam membangun otoritas ilmiah seorang mufassir. Keseimbangan antara sumber *naqli*, *aqli*, *dzawqi*, dan pendekatan interdisipliner menjadi ciri utama dari tafsir yang sah, bertanggung jawab, dan relevan dengan dinamika kehidupan umat Islam saat ini.

Metode penafsiran al-Qur'an merupakan unsur penting dalam epistemologi tafsir karena metode adalah alat utama dalam mengolah, menafsirkan, dan menyampaikan pesan dari teks wahyu. Epistemologi keilmuan tidak hanya bertanya "dari mana pengetahuan diperoleh," tetapi juga "bagaimana pengetahuan itu disusun dan dipahami." Dalam tradisi tafsir Islam, metode penafsiran berkembang secara gradual dari era klasik hingga kontemporer, dan setiap metode mencerminkan kebutuhan serta tantangan zaman tertentu.

1. Metode Tahlili

Metode tahlili atau analitik merupakan metode klasik yang paling awal dan paling umum digunakan. Ia menjelaskan ayat per ayat secara berurutan sebagaimana susunan mushaf, dengan memaparkan makna lafziyah, hubungan antar ayat, sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), serta relevansinya dengan hukum Islam dan realitas sosial umat. Tokoh seperti at-Tabari dan Ibn Katsir adalah pelopor pendekatan ini. Dalam perspektif epistemologi, metode ini sangat kuat karena berbasis pada sumber *naqli* yang otoritatif, serta memberikan ruang bagi penjelasan linguistik dan historis secara mendalam (Malula & Tohis, 2023). Namun, metode tahlili memiliki keterbatasan dalam menjawab isu-isu tematik atau kontemporer yang tidak dapat dipahami hanya dari satu ayat. Oleh karena itu, metode ini kemudian dikombinasikan dengan pendekatan lain.

2. Metode Ijmali

Metode ijmal adalah metode yang menyampaikan makna ayat secara global atau ringkas. Biasanya digunakan untuk pembelajaran awal atau tafsir populer, karena sifatnya yang sederhana dan komunikatif. Tafsir ijmal berperan dalam memberikan pemahaman menyeluruh tanpa terlalu teknis dan mendetail. Dalam kerangka epistemologi, metode ini lebih cocok untuk tujuan edukatif dan dakwah, namun tidak dapat dijadikan landasan analisis akademik yang kompleks (Sanaky, 2008).

3. Metode Muqaran (Perbandingan)

Metode muqaran atau perbandingan digunakan untuk membandingkan ayat-ayat yang serupa dalam al-Qur'an, atau membandingkan antara tafsir yang berbeda dari berbagai mufassir klasik dan kontemporer. Tujuannya adalah untuk menemukan konsistensi makna, perbedaan pendekatan, serta keberagaman tafsir dalam tradisi Islam. Pendekatan ini sangat penting dalam epistemologi karena membuka ruang untuk uji validitas internal (konsistensi antar ayat) dan uji validitas eksternal (perbandingan pendapat para ahli) (Nurul, 2021). Metode ini juga berguna untuk menunjukkan bagaimana konteks sosial dan kecenderungan pemikiran memengaruhi hasil tafsir. Dengan demikian, ia memiliki potensi besar untuk mengkritisi atau mengkonfirmasi penafsiran yang telah ada sebelumnya.

4. Metode Maudhu'i (Tematik)

Metode maudhu'i atau tafsir tematik muncul sebagai respons terhadap kebutuhan umat Islam modern untuk memahami isu-isu spesifik seperti hak asasi manusia, lingkungan, ekonomi Islam, gender, dan lain sebagainya. Metode ini tidak mengikuti urutan mushaf, tetapi mengumpulkan seluruh ayat yang relevan dengan satu tema tertentu, lalu dianalisis secara kontekstual dan sistematis. Dalam

epistemologi tafsir, pendekatan ini sangat penting karena mengintegrasikan analisis linguistik, sejarah, dan sosial dengan kerangka maqasid al-Qur'an (Hayatuddin & Hakim, 2024). Pendekatan ini juga memperhatikan dinamika perubahan sosial, sehingga sangat tepat digunakan dalam tafsir kontemporer. Tafsir seperti al-Manar oleh Muhammad Abduh atau pendekatan hermeneutis ala Fazlur Rahman merupakan contoh dari praktik metode tematik yang dikombinasikan dengan pendekatan rasional dan kontekstual.

5. Metode Kontekstual dan Hermeneutis

Dalam perkembangan modern, metode kontekstual mulai mendapat tempat penting dalam studi tafsir. Metode ini menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosiologis dari ayat, serta konteks kekinian dari pembaca. Hal ini sejalan dengan pemikiran Fazlur Rahman yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an harus bergerak dari konteks historis wahyu ke prinsip moral universal, dan dari situ ke penerapan dalam konteks sosial kekinian (Nurul, 2021). Pendekatan ini mendekatkan tafsir kepada ilmu hermeneutika modern yang menekankan keterlibatan aktif pembaca dalam memahami teks. Meski sempat menimbulkan perdebatan dalam kalangan ulama, pendekatan ini dinilai mampu menjawab tantangan epistemologis tafsir di tengah kompleksitas zaman.

Dengan demikian, metode tafsir dalam epistemologi bukan sekadar cara teknis membaca ayat, tetapi merupakan instrumen validasi epistemik yang menentukan sah atau tidaknya sebuah penafsiran. Semakin kuat metode yang digunakan, semakin tinggi pula tingkat validitas dan integritas ilmiah tafsir tersebut. Oleh karena itu, pemilihan metode tafsir harus mempertimbangkan sifat ayat, kebutuhan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan, agar tafsir dapat menjadi sumber solusi, bukan sumber kontroversi.

Dalam epistemologi tafsir, validitas keilmuan merupakan elemen fundamental yang menjadi penentu diterima atau tidaknya suatu tafsir secara akademik dan teologis. Tanpa standar validitas, tafsir akan rentan terhadap bias subjektif, penyimpangan makna, bahkan manipulasi untuk kepentingan tertentu. Oleh karena itu, pengujian validitas dalam penafsiran al-Qur'an tidak hanya penting, tetapi mutlak agar tafsir dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan etis.

Validitas dalam tafsir al-Qur'an dapat ditinjau dari berbagai aspek, seperti sumber, metode, otoritas mufassir, dan kesesuaian konteks. Aspek pertama adalah keabsahan sumber: apakah tafsir tersebut bersandar pada dalil yang sahih dan diakui? Tafsir yang dibangun di atas sumber *naqli* yang lemah atau manipulatif sudah tentu tidak valid. Oleh karena itu, rujukan pada hadis sahih, atsar sahabat, dan pendapat ulama muktabar menjadi dasar dalam pengujian validitas (Akhmad, 2017). Aspek kedua adalah metode. Metode penafsiran yang digunakan harus logis, terstruktur, dan sesuai dengan kaidah *Ushul al-Tafsir*. Misalnya, seorang mufassir tidak bisa menafsirkan satu ayat hanya dengan pendekatan literal tanpa memperhatikan makna kontekstual atau makna global al-Qur'an secara keseluruhan. Penafsiran semacam ini rentan terhadap reduksionisme dan bisa menyesatkan. Oleh karena itu, metode yang sahih seperti tafsir tahlili, tematik, atau muqaran dengan landasan akademik yang kuat menjadi indikator penting validitas (M.A. Mustofa, 2019).

Ketiga, otoritas atau kompetensi mufassir juga sangat menentukan. Dalam epistemologi tafsir, seseorang baru dapat dikatakan menghasilkan pengetahuan yang valid apabila ia memenuhi syarat-syarat keilmuan, moral, dan spiritual tertentu. Tafsir yang dihasilkan oleh mereka yang tidak memahami ilmu-ilmu syar'i secara memadai, atau yang menggunakan tafsir sebagai alat propaganda, tidak bisa dianggap sah dalam diskursus akademik maupun keagamaan (Syaiful Rachman, 2024). Keempat, validitas juga dapat dilihat dari kesesuaian tafsir dengan maqasid al-Qur'an yakni tujuan-tujuan universal dari wahyu seperti keadilan, rahmat, kebijaksanaan, dan kebaikan umat manusia. Tafsir yang menghasilkan makna bertentangan dengan prinsip maqasid seperti menjustifikasi kekerasan, diskriminasi, atau ketidakadilan harus diuji ulang bahkan ditolak. Dalam hal ini, teori korespondensi (kesesuaian dengan realitas),

konsistensi (dengan keseluruhan teks), dan pragmatisme (manfaat sosial) bisa digunakan sebagai instrumen evaluasi epistemologis (Mun'im dkk., 2020).

Di era kontemporer, validitas penafsiran juga mulai menyentuh aspek interdisipliner, di mana tafsir diuji berdasarkan data sosial, pendekatan humaniora, dan wacana keilmuan modern. Hal ini terlihat dalam banyak tafsir kontemporer yang memadukan ayat-ayat al-Qur'an dengan teori sosial, pendekatan gender, atau sains. Meskipun hal ini membuka kemungkinan baru dalam pengembangan tafsir, tetap diperlukan rambu epistemologis yang ketat agar hasil penafsiran tidak keluar dari prinsip kebenaran Qur'ani (S. L. Rosa & Bakhri, 2022). Dengan demikian, standar validitas dalam tafsir al-Qur'an bukan hanya satu dimensi, melainkan mencakup: keabsahan sumber, keilmuan metode, integritas penafsir, serta konsistensi dengan nilai-nilai wahyu. Epistemologi tafsir bukan hanya menjelaskan bagaimana makna ditemukan, tetapi juga bagaimana makna itu dibuktikan benar, diuji secara ilmiah, dan diterima oleh komunitas keilmuan Islam. Tanpa standar validitas, tafsir hanya akan menjadi opini pribadi yang rapuh dan berbahaya.

Analisis Kritis atas Epistemologi Penafsiran

1. Evaluasi Relevansi Syarat Mufassir di Masa Kini

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, seorang mufassir wajib memenuhi berbagai persyaratan ilmiah dan etika agar penafsirannya terhadap al-Qur'an dianggap sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Persyaratan ini mencakup penguasaan bahasa Arab dan cabang-cabangnya seperti nahwu, sharaf, dan balaghah, serta penguasaan terhadap ilmu-ilmu pendukung lainnya seperti qira'at, *asbab al-nuzul*, nasikh-mansukh, ushul fiqh, dan hadits. Selain itu, aspek moral seperti ketakwaan, kejujuran intelektual, dan akidah yang lurus menjadi landasan penting yang tidak dapat ditinggalkan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas tafsir bukan hanya kegiatan akademik semata, melainkan juga bersifat spiritual dan etis.

Namun, dalam konteks kekinian, muncul berbagai tantangan baru yang menuntut adanya evaluasi ulang terhadap relevansi syarat-syarat tersebut. Sebagaimana dicatat oleh (A.R Gunawan dkk., 2024), sebagian cendekiawan modern merasa terhambat untuk menafsirkan al-Qur'an karena syarat klasik dianggap terlalu ketat. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa, "*Some contemporary scholars are hesitant to reinterpret the Qur'an due to the stringent standards set forth by classical scholars.*" Artinya, ada kebutuhan mendesak untuk menimbang kembali syarat tersebut dalam bingkai epistemologis yang lebih responsif terhadap perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan pandangan (Zulaiha, 2017), yang menegaskan bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi pendorong utama perlunya metode penafsiran yang kontekstual dan adaptif. Penafsiran yang tidak mampu merespons dinamika zaman akan kehilangan relevansinya di tengah masyarakat yang terus berubah.

Sejalan dengan itu, (Budi, 2021) menyampaikan bahwa syarat-syarat klasik tetap penting, namun sudah semestinya dilengkapi dengan kecakapan digital dan literasi media sebagai modal mufassir dalam menghadapi era informasi. Ia menegaskan bahwa penguasaan teknologi bukan hanya alat bantu, tetapi juga bagian dari tanggung jawab ilmiah agar penafsiran al-Qur'an dapat diakses dan dipahami secara luas. Sementara itu, beberapa ulama seperti yang dikaji oleh (Imam, 2018) juga mengusulkan bahwa tidak semua syarat klasik bersifat mutlak. Misalnya, hafalan al-Qur'an yang biasanya menjadi syarat mutlak dapat diposisikan sebagai syarat yang fleksibel, selama mufassir memiliki metode ilmiah dan perangkat penafsiran yang kuat.

Gagasan-gagasan tersebut semakin kuat bila ditinjau dari pendekatan para pemikir kontemporer. Fazlur Rahman, misalnya, melalui pendekatan *double movement* menekankan pentingnya memahami konteks historis pewahyuan sebelum mengaplikasikan maknanya dalam konteks modern. Hal ini menuntut mufassir agar tidak hanya menguasai ilmu-ilmu klasik, tetapi juga memiliki wawasan mendalam tentang ilmu sosial, sejarah, bahkan filsafat (Rohman, 2016).

Sementara itu, Nasr Hamid Abu Zayd memosisikan al-Qur'an sebagai teks budaya yang berinteraksi secara aktif dengan kondisi sosial-politik umat. Menurutnya, seorang mufassir harus memiliki kesadaran kritis terhadap realitas di luar teks agar mampu menggali makna yang kontekstual dan membumi. Dengan demikian, syarat-syarat mufassir juga perlu mencakup kemampuan analisis sosial dan kesadaran hermeneutik (Alfian, 2018).

Di tengah arus globalisasi dan derasnya arus informasi, muncul tantangan besar bagi dunia tafsir. Tafsir-tafsir instan yang beredar di media sosial sering kali tidak melalui proses ilmiah yang sah. Bahkan, terjadi polarisasi pendekatan di satu sisi muncul tafsir literal yang kaku, sementara di sisi lain muncul tafsir liberal yang cenderung bebas nilai. Kondisi ini menuntut lahirnya mufassir yang mampu berdiri di tengah, yaitu memiliki kompetensi keilmuan yang kuat sekaligus kepekaan terhadap problematika sosial umat. Oleh karena itu, implikasi yang muncul adalah perlunya peninjauan ulang dan perluasan terhadap syarat-syarat mufassir. Kompetensi seperti literasi digital, kemampuan berpikir interdisipliner, dan sensitivitas terhadap isu-isu kontemporer seperti lingkungan, kemanusiaan, dan keadilan sosial harus menjadi bagian dari profil mufassir masa kini. Meski demikian, fondasi epistemologis yang telah diletakkan ulama klasik seperti penguasaan bahasa Arab, ilmu tafsir, dan akhlak tetap harus dijaga agar tafsir tetap memiliki otoritas ilmiah dan spiritual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat mufassir klasik tetap relevan sebagai fondasi epistemologis dalam menafsirkan al-Qur'an. Namun, agar tafsir tetap sah, kontekstual, dan menjawab kebutuhan zaman, syarat-syarat tersebut perlu dikontekstualisasikan serta diperluas cakupannya. Seorang mufassir modern dituntut tidak hanya sebagai ahli teks, tetapi juga sebagai intelektual yang memahami zaman, memiliki literasi teknologi, dan mampu menyampaikan pesan ilahi dengan pendekatan yang membumi dan rasional. Inilah bentuk epistemologi tafsir yang adaptif, kritis, dan tetap berpijak pada tradisi keilmuan Islam.

2. Perbandingan dengan Pendekatan Hermeneutika Modern

Epistemologi penafsiran klasik dalam tradisi keilmuan Islam sangat dipengaruhi oleh otoritas sanad dan pendekatan tekstual. Mufassir klasik seperti Ibn Katsir berpegang pada prinsip *tafsir bil ma'tsur* yang mengutamakan penjelasan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadits, atsar sahabat, dan tabiin. Pendekatan ini menekankan bahwa makna teks bersifat tetap (*fixed meaning*) dan harus dijaga kemurniannya dari pengaruh luar. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menjamin keabsahan makna dan otoritas kebenaran yang bersumber dari riwayat yang dapat dipercaya (Abdul, 2017).

Namun, pendekatan seperti ini memiliki keterbatasan dalam menjawab persoalan kontemporer. Seiring perkembangan zaman, muncul kebutuhan akan metodologi penafsiran yang lebih kontekstual dan reflektif terhadap realitas sosial. Di sinilah hermeneutika modern hadir sebagai pendekatan alternatif yang berupaya menafsirkan teks suci secara dialogis dengan konteks zaman dan pengalaman pembaca. Hermeneutika tidak hanya memahami teks sebagai entitas statis, tetapi juga sebagai produk interaksi antara teks, pengarang, dan pembaca. Fazlur Rahman, misalnya, dalam proyek hermeneutisnya menekankan pentingnya *double movement*, yakni gerakan dari konteks masa lalu ke prinsip moral universal, lalu diterjemahkan kembali ke dalam konteks masa kini. Menurutnya, "untuk menjadikan al-Qur'an relevan, seorang penafsir harus memahami latar historis teks dan merumuskan nilai universal yang dapat diterapkan dalam kondisi modern" (Rohman, 2016). Ini menunjukkan bahwa penafsiran harus bersifat dinamis dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Senada dengan itu, Nasr Hamid Abu Zayd dalam jurnal yang ditulis oleh (Alfian, 2018) menjelaskan bahwa teks tidak bisa dilepaskan dari dimensi historis dan sosial. Menurutnya, makna tidak hadir secara tunggal dari teks, tetapi terbentuk melalui interaksi antara pembaca dan teks dalam konteks sosial tertentu. Abu Zayd menolak klaim kebenaran tunggal dalam penafsiran dan

mendorong tafsir yang bersifat kritis, historis, dan pluralistik. Perbandingan ini menunjukkan perbedaan mendasar antara epistemologi klasik dan hermeneutika modern. Dalam pendekatan klasik, otoritas makna bersumber dari sanad dan konsensus ulama terdahulu, sementara dalam hermeneutika, makna bersifat relatif dan kontekstual. Epistemologi klasik mengedepankan stabilitas makna, sedangkan hermeneutika menekankan makna sebagai proses yang terbuka dan terus bergerak. Dalam hal sumber pengetahuan, pendekatan klasik bertumpu pada nash dan riwayat, sedangkan pendekatan hermeneutika mempertimbangkan pengalaman, konteks sosial, dan struktur bahasa.

Dalam praktiknya, pendekatan hermeneutika telah melahirkan bentuk-bentuk tafsir baru, seperti tafsir feminis yang dikembangkan oleh Amina Wadud, atau tafsir lingkungan hidup yang memperhatikan ekologi dan keadilan sosial. Tafsir-tafsir ini muncul dari kebutuhan untuk merespons tantangan kontemporer dengan nilai-nilai universal al-Qur'an, bukan sekadar pengulangan makna literal dari masa lalu. Meski demikian, bukan berarti pendekatan klasik harus ditinggalkan. Justru, ada kebutuhan untuk melakukan sintesis epistemologis yang memadukan kekuatan keduanya. Tradisi klasik dapat menjaga otoritas dan ketepatan sumber, sedangkan hermeneutika dapat memberi ruang bagi pembaruan makna dan relevansi teks. Dalam hal ini, seperti yang dijelaskan oleh (Umar dkk., 2024), pendekatan interkonektif yang bersifat integratif menjadi solusi untuk menjembatani keduanya. Tujuannya bukan menegasikan, tetapi mengembangkan model penafsiran yang ilmiah, kritis, dan tetap menghormati tradisi.

3. Apakah Metode Klasik Masih Valid di Era Tafsir Tematik atau Digital?

Metode klasik dalam tafsir al-Qur'an tetap memiliki validitas epistemologis yang kuat di tengah perkembangan tafsir tematik dan era digital saat ini. Secara ontologis, metode klasik didasarkan pada sumber utama epistemologi Islam, yakni wahyu (al-Qur'an) yang ditafsirkan melalui sanad (rantai transmisi), akal, dan ijma' ulama. Validitas metode ini diperkuat oleh keterhubungan langsung dengan warisan turats yang otoritatif. Penggunaan kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir al-Tabari*, *al-Qurtubi*, dan *Tafsir al-Jalalayn* menunjukkan pendekatan bayani, yakni pemahaman teks al-Qur'an melalui analisis linguistik, konteks sejarah (*asbab al-nuzul*), dan metode istidlal berbasis hukum Islam yang sistematis (Ahmadi Hasibuan dkk., 2025).

Namun, dari perspektif epistemologi kontemporer, metode klasik menghadapi tantangan aksesibilitas dan keterbukaan. Penekanan pada transmisi lisan dan pembelajaran tatap muka, meskipun menjamin otoritas sanad, menjadikan metode ini kurang responsif terhadap dinamika keilmuan modern. Di sisi lain, tafsir tematik dan digital mencerminkan pergeseran epistemik ke arah pendekatan burhani berbasis rasionalitas, sistematika tematik, dan analisis interdisipliner terhadap persoalan kontemporer (Ahmadi Hasibuan dkk., 2025). Tafsir digital memanfaatkan media interaktif, seperti video, aplikasi tafsir, hingga forum daring, yang menjadikan pengetahuan tafsir lebih inklusif, cepat, dan mudah dijangkau oleh publik luas.

Namun perlu dicermati, dominasi teknologi dalam produksi dan distribusi tafsir digital berpotensi menggeser prinsip-prinsip epistemologis yang sah. Ketiadaan verifikasi sanad, otoritas keilmuan, dan lemahnya pengawasan terhadap konten dapat menimbulkan tafsir yang dangkal dan bahkan menyimpang (Yusuf HM & Satra, 2020). Ini sejalan dengan kritik terhadap masuknya unsur epistemologi Barat dalam tafsir digital, yang cenderung menekankan relativisme, individualisme, dan dekontekstualisasi teks dari nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, tafsir digital berisiko kehilangan fondasi ontologis dan normatif dari wahyu sebagai sumber utama ilmu.

Integrasi antara metode klasik dan digital menawarkan solusi epistemologis yang inklusif namun tetap otentik. Metode klasik menjaga orisinalitas sanad dan sistematika keilmuan Islam yang telah teruji secara historis, sedangkan metode digital mendukung perluasan akses, pembaharuan konteks, serta kolaborasi lintas budaya dan disiplin. Namun, pendekatan ini hanya akan efektif

apabila dikawal oleh ulama dan akademisi yang memahami prinsip epistemologi Islam dan mampu menyaring pengaruh luar agar tidak mencemari esensi tafsir yang shahih (Zulaiha, 2017); (Ahmadi Hasibuan dkk., 2025).

Lebih lanjut, tafsir digital juga membuka peluang besar untuk inklusivitas global, kolaborasi antara mazhab, bahkan integrasi antara pendekatan bayani, burhani, dan irfani, yang sebelumnya lebih tertutup dalam lingkup metode klasik. Namun, validitas epistemik tetap menjadi kunci utama agar tafsir tidak hanya populer, tetapi juga ilmiah, bertanggung jawab, dan terikat pada prinsip wahyu dan tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, pembangunan ekosistem tafsir digital yang berbasis prinsip epistemologi Islam, melibatkan para mufassir, akademisi, dan institusi pengawasan keilmuan, merupakan langkah strategis dalam menjembatani dua dunia ini (Amalia dkk., 2025).

4. Tantangan Penerapan Epistemologi *Ushul al-Tafsir* Terhadap Isu Kontemporer

Epistemologi *Ushul al-Tafsir* merupakan fondasi ilmu tafsir yang mengatur prinsip-prinsip metodologis dalam memahami teks al-Qur'an secara sahih. Ia mencakup sumber, validitas, dan perangkat tafsir seperti kaidah bahasa Arab, *asbab al-nuzul*, *munasabah*, *maqasid al-shari'ah*, hingga *qawa'id fiqhiyyah*. Dari sudut epistemologi Islam, *Ushul al-Tafsir* berakar pada pendekatan bayani (tekstual-linguistik), dan menjadikan wahyu sebagai sumber kebenaran utama. Namun, ketika prinsip-prinsip ini diterapkan pada isu-isu kontemporer seperti keadilan gender, pluralisme agama, ekologi, dan teknologi digital, muncul tantangan besar baik secara ontologis, epistemologis, maupun metodologis.

Metode tafsir tradisional seperti *tafsir bil-ma'tsur* dan *tafsir bil-ra'yi*, walaupun sahih secara sanad dan tradisi, dinilai kurang responsif terhadap perubahan paradigma sosial dan tantangan zaman modern. Dominasi pendekatan bayani membuat penafsiran sering kali bersifat normatif-hukum, namun lemah dalam analisis kontekstual atau refleksi moral historis (Fitriyono, 2025). Dalam hal ini, rekonstruksi epistemologis menjadi penting, bukan untuk menggantikan nilai-nilai wahyu, tetapi untuk memperluas instrumen pemahaman terhadap teks ilahi yang hidup di tengah realitas sosial yang kompleks.

Kebutuhan terhadap pendekatan burhani (rasional-analitis) dan 'irfani (spiritual-reflektif) menjadi mendesak. Isu-isu seperti perubahan iklim, etika teknologi, psikologi umat, dan hak-hak sipil tidak cukup dijawab dengan pendekatan literal. Di sinilah peran ilmu kontemporer (sosiologi, psikologi, ekologi, bahkan data science) harus diintegrasikan ke dalam kerangka tafsir sebagai sarana analisis sosial Qur'ani (Arbi, 2020). Namun, hal ini menimbulkan tantangan epistemik tersendiri, sebab tradisi tafsir sering kali memisahkan antara disiplin keislaman dan keilmuan modern.

Di era digital, tantangan lain datang dari disrupsi otoritas tafsir. Banyak konten tafsir populer yang beredar di media sosial, tetapi tidak berakar pada metode ilmiah atau sanad keilmuan yang sah. Akibatnya, terjadi kebingungan epistemik dan potensi penyimpangan tafsir karena hilangnya mekanisme validasi ilmiah (Parluhutan, 2016). Hal ini memperlihatkan kelemahan sistem epistemik dalam merespon kebebasan interpretatif publik, dan menegaskan perlunya revitalisasi *Ushul al-Tafsir* yang mampu menetapkan kriteria validitas di tengah era digital yang cair. Kegamangan terhadap pembaruan epistemologi tafsir sering kali disebabkan oleh ketakutan terhadap relativisme makna, padahal pembaruan tidak identik dengan penyimpangan. Justru, pembaruan epistemik adalah bentuk kontekstualisasi makna wahyu dalam ruang sosial yang dinamis (Barsihannor & Kamil, 2025). Dalam konteks ini, pendekatan hermeneutika bisa dijadikan alat bantu metodologis, tanpa mengorbankan fondasi ontologis Islam.

Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur adalah contoh pemikir kontemporer yang menggagas pendekatan fungsional dan historis dalam menafsirkan wahyu. Rahman, dengan teori *double movement*-nya, menekankan pentingnya konteks historis dan proyek moral Qur'an, sementara Syahrur menawarkan diferensiasi antara *hudud* dan *tafsir batasan moral*. Meski

pendekatan mereka menuai kontroversi, mereka memberi alternatif epistemologis terhadap kebekuan tafsir tradisional (Syafi'uddin, 2020). Begitu pula dengan tafsir ilmiah, yaitu integrasi antara wahyu dan sains dalam menjawab isu-isu modern seperti genetika, AI, dan krisis ekologi. Walau menghadapi resistensi dari kalangan tradisional, pendekatan ini justru memperluas horizon epistemik tafsir dan memperkuat relevansi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh aspek kehidupan manusia (A. Rosa, 2021).

Pada akhirnya, tantangan utama epistemologi *Ushul al-Tafsir* terhadap isu kontemporer adalah bagaimana menjembatani antara otoritas tradisi dan tuntutan perubahan zaman. Diperlukan sistem epistemologis yang mampu mengakomodasi pluralitas pendekatan: Bayani untuk menjaga kemurnian teks, Burhani untuk menjawab rasionalitas zaman, dan 'Irfani untuk menjangkau dimensi spiritual umat. Semua pendekatan ini harus saling berdialog, bukan saling meniadakan. Dengan begitu, tafsir akan tetap otoritatif, ilmiah, dan fungsional, menjawab tantangan zaman tanpa melepaskan akarnya dari wahyu ilahi (Fitri dkk., 2025).

5. Bagaimana Pengujian Validitas Tafsir dalam Forum Akademik

Dalam forum akademik, validitas tafsir al-Qur'an merupakan aspek krusial yang menentukan sejauh mana suatu interpretasi dapat diterima sebagai representasi sah terhadap makna ilahi. Pengujian ini bukan sekadar verifikasi tekstual, melainkan bagian dari proses epistemologis yang menyentuh tiga dimensi utama: (1) Validitas sumber dan otoritas mufassir, (2) Validitas metodologi dan pendekatan tafsir, (3) Validitas normatif dan sosial pragmatis tafsir.

Tafsir yang dianggap valid dalam forum akademik harus menunjukkan koherensi antara metode, tujuan penafsiran, dan konteks keilmuan yang melatarinya. Tafsir seperti ini tidak hanya harus logis dan ilmiah, tetapi juga bisa diuji secara intersubjektif melalui forum kritik ilmiah, seminar, jurnal bereputasi, dan peer-review (Humaira dkk., 2022).

Dalam praktiknya, forum akademik lebih banyak menggunakan pendekatan epistemologi burhani (rasional, analitis, dan intersubjektif) dalam menilai sebuah tafsir. Ini menjadikan otoritas mufassir bergeser dari sekadar ketokohan spiritual menjadi ukuran objektif seperti: (1) Latar belakang akademik, (2) Penguasaan disiplin ilmu penunjang, dan (3) Kemampuan argumentatif dalam menjabarkan relasi antara teks dan konteks (Fizikri, 2025). Namun, validitas tafsir tidak hanya dilihat dari sisi logika dan sistematika. Forum ilmiah juga menilai relevansi tafsir terhadap isu kontemporer serta keterbukaan terhadap kritik. Tafsir yang hanya fokus pada aspek bayani (tekstual) dan mengabaikan pendekatan sosial atau filosofis sering dianggap tidak adaptif terhadap perkembangan zaman (Tasrikin & Walad, 2025). Oleh sebab itu, tafsir kontemporer yang memadukan metode tematik, historis-sosiologis, dan bahkan semiotik, lebih mendapat ruang dalam forum akademik.

Selain itu, terdapat dimensi interdisipliner dalam pengujian validitas tafsir: sejauh mana suatu karya tafsir membuka dialog dengan ilmu-ilmu lain seperti sains, gender studies, filsafat, dan ilmu lingkungan. Forum akademik menilai bahwa keabsahan penafsiran pada tema seperti krisis iklim, HAM, atau gender, sangat bergantung pada kemampuannya mengintegrasikan ilmu kontemporer dalam kerangka Qur'ani (Baihaqi & Hidayatullah, 2025).

Namun, muncul juga tantangan epistemologis, terutama dalam konteks digitalisasi forum akademik. Webinar, jurnal daring, dan platform terbuka memang memperluas akses terhadap karya tafsir. Namun, mereka juga membawa risiko terhadap longgarnya kontrol kualitas. Tafsir spekulatif, ideologis, bahkan bias politik kini bisa disebarluaskan tanpa pengawasan ilmiah yang memadai. Oleh karena itu, digitalisasi menuntut adanya filter akademik yang ketat, agar validitas tafsir tidak dikaburkan oleh algoritma popularitas atau afiliasi ideologi tertentu (Mirzan & Ishamiyah, 2025).

Salah satu aspek penting yang sering diabaikan adalah dialog antara epistemologi akademik dan epistemologi tradisional. Di pesantren atau forum ulama, validitas tafsir sangat bergantung pada

sanad, adab keilmuan, dan maqamat spiritual. Sedangkan forum akademik lebih menekankan rasionalitas dan metode objektif. Maka, muncul kebutuhan untuk membangun jembatan epistemik antara dua sistem ini agar validitas tafsir tetap memiliki akar wahyu dan tradisi, tapi juga relevan secara metodologis dalam ranah akademik modern. Kritik juga perlu diarahkan pada dominasi sistem penilaian ilmiah berbasis standar Barat, seperti peer-review internasional, yang cenderung mengabaikan nilai-nilai wahyu atau paradigma Islam dalam menilai kebenaran tafsir. Ini dapat menciptakan hegemonisasi epistemik, di mana hanya tafsir yang sesuai dengan nilai-nilai sekuler yang lolos publikasi. Maka, pengujian tafsir dalam forum akademik Islam harus berani mengembangkan model penilaian sendiri, yang menjunjung integritas ilmiah tanpa mengorbankan akar ontologis dari wahyu.

Sebagai rumusan strategis, berikut ini adalah empat pilar evaluasi validitas tafsir dalam forum akademik:

Pilar Validitas Tafsir	Penjelasan
1. Otoritas Keilmuan	Mufassir menguasai ilmu tafsir, bahasa, ushul, dan disiplin pendukung.
2. Metodologi Kritis	Metode tafsir jelas, konsisten, dan bisa diuji secara rasional dan ilmiah.
3. Relevansi Kontekstual	Tafsir menjawab isu kontemporer dengan pendekatan interdisipliner.
4. Integritas Ilmiah	Bebas dari bias ideologis, menyajikan makna Qur'ani secara jujur dan terbuka terhadap kritik.

Akhirnya, forum akademik menempatkan tafsir dalam kerangka *scientific integrity*, yakni kejujuran ilmiah yang mendorong penafsiran bukan untuk membenarkan agenda tertentu, melainkan untuk mencari makna ilahiah secara jujur, metodologis, dan kontekstual (Shalihah, 2024). Validitas tafsir dalam dunia akademik adalah hasil dari sinergi antara nilai wahyu, metodologi ilmiah, dan keterbukaan terhadap perkembangan sosial zaman.

KESIMPULAN

Epistemologi *Ushul al-Tafsir* merupakan pilar fundamental dalam memastikan validitas, akurasi, dan akuntabilitas penafsiran al-Qur'an dalam berbagai ruang akademik dan sosial. Keberadaannya tidak hanya menjadi landasan metodologis, tetapi juga berfungsi sebagai pagar epistemik yang mencegah tafsir terjerumus ke dalam subjektivitas dan penyimpangan makna. Meskipun metode klasik seperti tafsir bi al-ma'tsur tetap memiliki otoritas yang kokoh, realitas kontemporer menuntut keterbukaan terhadap metode tafsir baru yang lebih responsif, termasuk pendekatan tematik, historis, hermeneutis, dan interdisipliner berbasis digital. Pengujian validitas tafsir dalam forum akademik harus dilakukan melalui perangkat ilmiah yang ketat: penguasaan sumber otoritatif, metode yang terstruktur, kompetensi mufassir, serta keterbukaan terhadap kritik ilmiah. Oleh karena itu, integrasi antara kekayaan warisan tradisional dengan kecanggihan pendekatan modern merupakan kunci lahirnya tafsir al-Qur'an yang tidak hanya sah secara keilmuan, tetapi juga relevan dan solutif dalam menghadapi kompleksitas zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, H. (2021). *Metodologi Tafsir Al Quran dari masa klasik sampai masa kontemporer*. Griya Media. http://repository.uinsa.ac.id/164/1/Abd%20Hadi_Metodologi%20Tafsir%20Al%20Quran.pdf
- Abdul, R. R. (2017). Metode Hermeneutika dan Implementasinya dalam Menafsirkan Alquran. *al-Burhan*, 17(2), 273–302.

- Abidin, A. Z. (2016). Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Farid Esack. *Jurnal Theologia*, 24(1), Article 1. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.314>
- Ahmadi Hasibuan, R., Husain Hasibuan, B., & Mujahid, S. (2025). Metode Tafsir Al-Qur'an Analisis Perbandingan Antara Era Digital dan Tradisional. *Al Fawatih Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis*, 6(1), 41–56.
- Akhmad, S. (2017). Integrating Qur'an and Science: Epistemology of Tafsir Ilmi in Indonesia. *Jurnal Agama dan Filsafat*, 16(2), 149–172. <https://doi.org/10.15408/ref.v16i2.10191>
- Akram, N., Tarigan, I. A., Jamal, K., Hakim, L., & S, M. N. (2025). Genealogi Pemikiran Tafsir: Dari Tradisionisme Menuju Pluralisme Makna. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6(2), Article 2. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp/article/view/2232>
- Alfian, M. (2018). Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(01), 25–38. <https://doi.org/10.32939/islamika.v18i01.268>
- Alwi Hs, M. (2019). Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat dengan Al-Qur'an. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4687>
- Amalia, N. A., Ahmad, N., Kharis, N., Yeti, D., & Andri, N. A. (2025). Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Digital: Studi Analisis Komperatif Antara Konten Website Altafsir.com dengan Website Al-Qur'an Al- Hadi. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(1), 1047–1068. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.2022>
- Amin, H. A. (2015). Membangun Epistemologi Tafsir Sufi; (Intervensi Psikologi Mufassir). *An-Nuha*, 2(2), 142–167.
- A.R Gunawan, H., Fadilah, I., Nasution, K. A., & Hasibuan, M. R. (2024). Kritis Syarat-Syarat Mufassir di Era Modern. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5), Article 5. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.1333>
- Arbi, F. A. A. (2020). Dinamika Metode Tafsir Kontemporer. *Jurnal STIU Darul Hikmah*. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3283137&val=28766>
- Baihaqi, A., & Hidayatullah, A. A. (2025). Mengungkap Validitas Penafsiran Bi al-Ra'yi Tafsir al-Kasasyaf: Antara Retorika Bahasa dan Bias Teologi. *Al-Qadim - Jurnal Tafsir dan Ilmu Tafsir*, 2(1), 1–13.
- Barsihannor, B., & Kamil, M. I. (2025). *Al-Quran Dan Isu Kontemporer (Mengungkap Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur)* (T. Mathar, Ed.). Alauddin University Press. <https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/10013/>
- Basid, A. (2018). Kaidah Kualifikasi Intelektual Mufassir. *Jurnal Al-Yasini*, 3(1).
- Budi, S. (2021). Implementasi Syarat-syarat Mufassir di Era Digital. *Al-Mutsala*, 3(1), 9–17. <https://doi.org/10.46870/jstain.v3i1.42>
- Dozan, W. (2019). Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir. *Falasifa : Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 147–159. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.203>
- Fitri, N., S, S. Q. I., R, Z. F. D., & Hakim, L. (2025). Epistemologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakhr Al-Din Al-Razi: Kajian Atas Pendekatan Rasional Dan Teologis. *JIQSI : Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Studi Islam*, 3(1), 1–14.
- Fitriono, E. N. (2025). Epistemologi 'Ulum al-Qur'an: Kajian Historis atas Dinamika Penafsiran di Dunia Islam. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6730>
- Fizikri, L. (2025). Telaah Epistemologis dan Validitas Penafsiran dalam Tafsir Al-Munir Karya Syekh Djalaluddin Thaib. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(1), 441–460. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i1.323>

- Hatimah, H. (2017). Epistemologi islam sebagai metodologi penelitian. *Imanensi*, 2(2), 3–4. <https://doi.org/10.21043/jemai.v2i2.1526>
- Hayatuddin, M. I., & Hakim, L. N. (2024). Menggali Perkembangan Metode Tafsir dari Zaman Rasulullah hingga Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 11–11. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.201>
- Humaira, D. F., Mustaqim, A., & Taufik, E. T. (2022). Kontestasi Wacana Tafsir Berkeadilan Gender di Indonesia: Telaah Konsep-Konsep Kunci. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v7i1.16423>
- Imam, M. (2018). Telaah Kritis Syarat Mufassir Abad ke-21. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 187–201. <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.557>
- Iqlima, K., & Alwizar. (2024). Tafsir Bi Al-Ma'tsur Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.59653/mesir.v1i1.2066>
- Kalsum Hasibuan, U., Risqo Faridatul, U., & Jendri, J. (2020). Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 02(02), 224–248.
- M.A. Mustofa, K. (2019). Studi Analisis Terhadap Sebab-Sebab Kekeliruan dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Manarul Qur'an*, 19(1), 59–75.
- Malula, M., & Tohis, R. A. (2023). Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Dari Global Ke Komparatif). *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/2986-0342>
- Masrur, I. (2018). Telaah Kritis Syarat Mufassir Abad Ke-20. *Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 189–190. <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.557>
- Mirzan, M., & Ishamiyah, A. (2025). Revolusi Penafsiran Al-Qur'an Membuka Makna Di Era Digital. *AL - Ghaaziy : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), Article 1.
- Mun'im, S., Ahmad, R., Jajang A., R., Sahiron, S., Umma, F., Islah, G., Aksin, W., Jasser, A., Majid, D., Abdullah, S., & Muhammad Alfatih, S. (2020). Validitas Tafsir Bi Al-'Ilmi Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Penciptaan Alam. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 21(1), 67–88. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-04>
- Nurul, H. (2021). Hermeneutika dan Tafsir Kontemporer: Studi Pemikiran Fazlur Rahman. *Jurnal Ilmiah Ulumul Qur'an*, 12(1), 15–30. <https://doi.org/10.1234/jiuq.v12i1.5678>
- Parluhutan, S. (2016). *Epistemologi Kitab Tafsir Min Wahy Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Fadlullah* [UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/file/487950>
- Qomaruddin. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 80–81. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rohman, I. (2016). The pursuit of new interpretive approaches to the Qur' ān in contemporary Indonesia. Dalam *The Qur'an in the Malay-Indonesian World* (1st Edition, hlm. 276). Routledge.
- Rosa, A. (2021). *Islam dan Sains dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Al-Tafsir Al-'Ilmi Al-Kauni*. Penerbit A-Empat.
- Rosa, S. L., & Bakhri, S. (2022). Realitas Subjektif dan Objektif Al-Qur'an dalam Tradisi Mitoni. *SOSEBI Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(1), 91–105. <https://doi.org/10.21274/sosebi.v2i1.5398>
- Sanaky, H. A. H. (2008). Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]. *Al-Mawarid*, 18. <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>
- Saputra Harahap, I., Akbar, A., Hermanto, E., & Hasibuan, M. M. (2025). Metode Tafsir dalam Perspektif Ulumul Qur'an: Pendekatan Konseptual dalam Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.62710/vfag5v93>

- Shalihah, M. A. (2024). *Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial: Analisis Epistemologi Penafsiran Pada Akun Instagram @abiamirofficial* [Diploma, Institut Agama Islam Negeri Madura]. https://doi.org/10/Mar%20Atush%20Sh_20384012008_daftar%20rujukan_IQT.pdf
- Supriadi, Dia Hidayati, U., & Amir Faishol, F. (2021). Kritik Terhadap Mufassir dalam Penggunaan Metode dan Pendekatan Penafsiran Al-Qur'an. *Asy-Syukriyyah*, 22(2), 254–263. <https://doi.org/10.36769/asy.v22i2.151>
- Syafi'uddin, M. W. (2020). *Epistemologi Tafsir Kontemporer Muhammad Syahrur (Studi Kritis Metode Hermeneutika Takwil)* [Institut Agama Islam Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4823/1/TEESIS%20M.%20WAHID%20SYAFI'UDDIN.pdf>
- Syaiful Rachman, N. (2024). Syarat dan Etika Mufassir. *Kapalamada: Jurnal Multidisiplin*, 3(4), 150–159. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v3i04.1301>
- Syarif, M. (2022). Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pengembangan Hukum Islam. *Al-Mizan: Jurnal Hukum Islam dan Ekonomi Syariah*, 9(2), 169. <https://doi.org/10.54621/jiam.v9i2.430>
- Tasrikin, A., & Walad, S. Z. (2025). Hermeneutika Al-Qur'an dan literasi digital: Revitalisasi metodologi tafsir untuk pendidikan berkelanjutan. *Vivendum: Vision of Islamic Values Dynamics Journal*, 1(1), Article 1.
- Umar, A.-F., Khoiru, T., Kartika, M., & Salman, A. (2024). Tafsir Kontemporer dan Hermeneutika Al-Qur'an: Memahami Teks Suci Al Qur-an Dalam Konteks Kontemporer. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 231–240.
- Yusuf HM, Moh., & Satra, M. (2020). Kajian Tafsir Al-Qur'an di Era Digital: Literasi dan Pengaruh Teknologi. *Jurnal Literasiologi*, 12(5), 226–239. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(1), 81–94. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>